

BAB II

DATA DAN ANALISA

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini antara lain adalah :

Menurut penelitian Permana, dkk (2018) Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya yang berjudul “Aplikasi Ensiklopedia Pakaian Adat Dunia Berbasis Android”, pembuatan aplikasi ensiklopedia menggunakan media digital dan berbasis multimedia pada perangkat android, fungsi dari aplikasi tersebut diharapkan dapat menjadi sarana media informasi tentang pakaian adat dunia. Penerapan menggunakan multimedia dan media interaktif (android) agar mempermudah proses distribusi dan penyaluran informasi yang interaktif, edukatif serta lebih praktis sehingga pengguna bisa menggunakannya dimana pun dan kapanpun. Hasil pengujian dengan nilai presentase sebesar 83% serta hasil interpretasi “Sangat Baik” menunjukkan bahwa aplikasi ini layak digunakan.

Hanya saja penelitian ini masih perlu penambahan konten, informasi, dan layout yang menarik. Penambahan konten multimedia seperti video dapat memberikan nilai lebih dari penyampaian informasi. Secara teknis aplikasi ensiklopedia digital ini dapat dikembangkan kembali sehingga diharapkan mendukung disemua tipe layar perangkat mobile dan dapat digunakan disemua perangkat *mobile* dengan *platform* yang berbeda.

Perancangan dari Stefhani, dkk (2014), yang berjudul “PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI FESYEN RESTYLE” di Surabaya mengajak para remaja putri khususnya di Surabaya bisa lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan minatnya dalam fesyen kekinian lewat buku fotografi. Didalam Perancangan buku fotografi fesyen *restyle* ini membahas berbagai macam ide-ide kreatif untuk mengolah atau merubah pakaian, yang disebut dengan *restyle* itu sendiri. *Restyle* yang merupakan kegiatan merubah baju lama atau baju biasa menjadi baju dengan

model/*style* yang baru. Perancangan ini juga sangat diharapkan dapat memicu remaja putri untuk semakin *stylish* dan kreatif dengan meminimalisir biaya pengeluaran. Dengan teknik fotografi *one shot*, fokus tertuju pada model dan pakaiannya tentunya dengan ditambah aksesoris sebagai riasan pendukung. Perbedaan baju yang sebelum dan sesudah mengalami *restyle* ini akan terlihat jelas baik dalam *make-up* maupun *pose* dan tentunya baju yang dikenakan.

B. Data Objek

1. Sejarah Pakaian Adat Suku Melayu

Daerah Kepulauan Riau memiliki berbagai macam adat dan kebudayaan hampir sama dengan Riau yang termasuk salah satu provinsi di pulau Sumatera. Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2002 Provinsi Kepulauan Riau adalah sebuah provinsi yang baru hasil pemekaran daerah provinsi Riau, terbentuk sejak 24 September tahun 2002 menjadi provinsi yang ke-32 di Indonesia. Namun meski masih tergolong provinsi yang baru, unsur budaya yang ada pada provinsi Kepulauan Riau ini cukup kental yaitu adat suku Melayu. Kebudayannya sendiri tidak lepas dari sejarah panjang saat masa perdagangan dunia. Letak daerah provinsi Kepulauan Riau yang sangat strategis dan merupakan jalur perdagangan membuat pengaruh budaya Melayu sebagai penduduk lokal dengan para pendatang dari budaya Arab, China dan juga Eropa yang sudah berakulturasi menjadi satu kesatuan.



Gambar 2.1 Peta Provinsi Kepulauan Riau

(Sumber : <https://asiapacific.anu.edu.au/maponline/base-maps/riau-islands>)

Berbicara tentang adat dan budaya pada suatu daerah tentunya tidak akan terlepas dari pakaian adat daerah tersebut terutama adat budaya Melayu. Pakaian merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Melayu, karena pakaian adalah simbol budaya yang menandai kekhasan etika dan moral budaya Melayu. Masyarakat Melayu Kepulauan Riau memiliki pengaruh besar pada budaya pribumi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di pedesaan / pedalaman. Kebiasaan yang sangat dipegang oleh masyarakat Melayu adalah memegang nilai-nilai adat Melayu dan norma agama Islam. Asimilasi antara norma Islam dan Melayu inilah yang membentuk budaya baru, terlihat dari cara masyarakat Melayu Kepulauan Riau berpakaian. Selain itu, pakaian dan aksesoris yang digunakan tidak hanya sebatas memenuhi perlengkapan pakaian atau mempercantik penampilan, tetapi juga mengandung semangat tertentu. Semangat yang terkandung dalam pakaian Melayu adalah nilai rasa syukur dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi filosofi dari pakaian Melayu tersebut.

Pakaian tidak hanya digunakan sebagai penutup tubuh saja, namun juga bisa sebagai penanda identitas suatu budaya masyarakat dalam sebuah daerah, termasuk pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau. Menurut Effendi, dkk (2004: 2) unsur pakaian adat Melayu di daerah Riau dalam kehidupan nyata memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pemahaman tentang nilai budaya tersebut disampaikan melalui berbagai simbol yang terdapat pada berbagai macam bentuk pakaian adat suku Melayu tersebut, yang pada saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak di jumpai lagi. Macam-macam dari pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau dilihat dari fungsinya terdiri dari pakain harian, pakaian resmi, pakaian upacara adat, pakaian upacara perkawinan, dan pakain upacara keagamaan.

2. Pakaian Harian

Menurut Jamil (2005: 15) pakaian harian adalah pakaian yang sering digunakan saat kegiatan keseharian baik anak-anak, dewasa (akil baliq), maupun orang tua. Pakaian harian digunakan untuk semua kegiatan harian orang Melayu,

seperti saat dirumah, bekerja, bermain, melaut, maupun kegiatan yang lainnya. Jenis pakaian harian dilihat dari penggunaannya di bagi menjadi 3 jenis, yaitu pakaian anak, pakaian dewasa (akil balik), dan pakaian orang tua atau setengah baya.

a. Pakaian Anak-Anak

1) Anak laki-laki

Pakaian harian untuk anak-anak yang masih kecil biasanya dikenal dengan Baju Monyet, menurut Effendi, dkk (2004: 17) Baju Monyet adalah sejenis baju yang menyatu dengan celananya, di depannya terdapat saku untuk menyimpan makanan atau benda lainnya. Namun sayangnya baju monyet ini sudah sangat jarang di temui pada era digital saat ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern. Adapun baju anak yang telah beranjak besar yaitu Baju Kurung Teluk Belanga atau Cekak Musang. Untuk celananya memakai celana setengah atau dibawah lutut, sedangkan penutup kepala memakai kopiah atau tutup kepala dari kain segi empat yang berfungsi sebagai pelindung kepala untuk menghindari binatang yang berbisa. Sedangkan dipinggangnya menggunakan kain samping dari bahan pelekak seperti sarung. Namun ketika anak-anak bermain kain samping ini tidak dipakai hanya cukup di ikat di pinggang atau disandangkan di bahu saja. Kain sarung ini dipakai saat belajar mengaji Alqur'an, sholat lima waktu, dan lainnya. Biasanya kain ini dimanfaatkan sebagai tiang gawang saat anak-anak bermain.



Gambar 2.2 Baju Kurung Anak Teluk Belanga Anak
(Sumber : <https://www.zalora.com.my/amar-amran-baju-melayu-moden-teluk-belanga-for-kids-green-1754375.html>)



Gambar 2.3 Baju Monyet Anak

(Sumber : <https://riauberbagi.blogspot.com/2016/06/Kelengkapan-Pakaian-Anak-melayu-riau.html>)

2) Anak perempuan

Pakaian untuk anak-anak perempuan biasanya menggunakan baju Kurung Teluk Belanga satu stel baju dengan bawahan rok satu warna dan juga menggunakan jilbab sebagai penutup kepala motif bunga maupun polos. Pakaian anak perempuan ini biasa digunakan pada kegiatan sehari-hari seperti saat bermain, mengaji, menuntut ilmu dan juga bisa digunakan pada acara formal. Anak Melayu perempuan sejak kecil sudah dikenalkan dengan adat istiadat Melayu. Hal yang selalu diajarkan orang tua pada anak-anak sebagai orang Melayu mempunyai 3 identitas yaitu :

- a. Beradat istiadat Melayu
- b. Beragama Islami
- c. Berbahasa Melayu



Gambar 2.4 Baju Kurung Anak Teluk Belanga
(Sumber : <https://newfashionsale2u.blogspot.com/2016/06/baju-kurung-moden-paloma-trend-terkini.html>)

Tiga identitas ini merupakan ciri khas yang mendasari marwah sebagai anak perempuan Melayu sejak kecil hingga dewasa. Anak perempuan dididik dan diajarkan adab sopan santun terhadap orang tua, guru, para kerabatnya, dan taat beragama, hingga dalam berpakaian pun diatur secara adat dan norma agama.

b. Pakaian Dewasa (akil baliq)

1) Laki-Laki

Pakaian harian untuk anak laki-laki dewasa adalah Baju Kurung Cekak Musang dan Baju Kurung Teluk Belanga, yang menjadi pembeda dari dua jenis baju kurung ini adalah pada bagian leher atau kerahnya. Anak laki-laki yang sering membantu orang tua nya dalam kegiatan sehari-hari biasanya dilengkapi dengan kain samping berupa sarung pelekat dan kopiah (songkok) atau ikat kepala yang dibuat dari kain segi empat. Jika mereka bekerja di sawah maupun di laut biasanya memakai celana lima jari dari lutut, kain samping dipinggang dan kopiah atau ikat kepala tetap dikenakan. Fungsi kain samping sendiri digunakan untuk sholat serta saat bertamu ke rumah orang tua dan kerabatnya.

Anak laki-laki dewasa biasanya menghabiskan waktunya dengan belajar ilmu agama di sore hari setelah membantu orang tuanya, dan malam harinya mereka belajar ilmu silat untuk pertahanan diri. Ilmu silat yang dipelajari seperti silat pangsang, silat pedang, silat harimau, silat kontau, silat tumbok dan sebagainya. Disamping itu mereka juga berkesenian pada malam harinya, mereka biasanya bermain makyong, mendu, bangsawan serta berzapin dan bermain gambus. Pada zaman kerajaan Siak merupakan kewajiban bagi anak-anak yang mulai dewasa belajar tarian zapin, karena tari ini merupakan pergaulan antar sesama anak muda, jika ada dari mereka yang tidak tahu menari zapin maka akan tersisihkan dari pergaulan.

2) Perempuan

Untuk pakaian perempuan suku Melayu Kepulauan Riau bernama Baju Kurung Kebaya Laboh, Baju Kebaya Pendek, dan Baju Kurung Teluk Belanga. Adapun aksesoris yang digunakan untuk penutup kepala pada pakaian ini berupa kain sarung batik, selendang, dan kain tudung lingkup (tudung manto) yang digunakan saat keluar rumah. Namun jika perempuan tersebut pergi keladang, sawah, atau kepantai untuk mengambil ikan, kepalanya ditutup dengan kain sendang atau kain belacu yang disebut sebagai tengkuluk.

Pada masa kerajaan Siak dulu anak perempuan yang sudah akil baliq harus memakai dua kain yaitu kain sarung dan tudung lingkup. Selendang dibuat seperti cadar yang hanya terlihat kedua matanya saja, supaya terhindar dari panas cahaya matahari saat sedang bekerja di ladang atau disawah serta tidak mudah dilihat oleh orang yang bukan muhrimnya.

c. Pakaian orang tua dan setengah baya

Pakaian adat harian orang tua, baik laki-laki maupun perempuan hampir sama dengan laki-laki dan perempuan dewasa hanya berbeda dalam menentukan corak atau warna serta bahannya. Perempuan setengah baya biasanya menggunakan baju kurung teluk belanga atau disebut juga baju kurung tulang belut, karena baju ini lebih longgar dan nyaman saat digunakan saat aktifitas

sehari-hari. Ada juga baju kebaya laboh yang longgar dan panjangnya hingga ke bawah lutut, kedua baju ini menggunakan jahitan pesak dan kekek pada samping baju di bawah lengan agar lebih nyaman saat bergerak. Ada pun baju kebaya pendek yang biasa di pakai ke lading, ke sawah, mapun dirumah. Perempuan setengah baya juga memakai pakain seperti yang sudah disebut diatas, hanya bentuknya agak sempit dan biasanya baju dan kain merupakan satu stelan. Jadi motif dan warna bahanya sama.

Sebagai penutup kepala berupa selendang berbentuk segi empat kemudian dibentuk lagi menjadi segi tiga, hingga menyerupai jilbab. Untuk keluar rumah perempuan tua selain menggunakan selendang mereka dan juga memakai tudung lingkup yang terbuat dari kain pelekat sebagai penutup kepala sama seperti perempuan remaja. Pakaian orang tua laki-laki dan setengah baya memakai baju kurung teluk belanga dan baju kurung cekak musang dengan bahan yang terbuat dari kain katun atau kain lejo. Baju ini sangat sesuai dipakai untuk keseharian orang tua maupun laki-laki setengah baya karena bajunya lebih santai dan agak longgar.

d. Bentuk pakaian harian perempuan

1) Baju Kurung Teluk Belanga

Bentuk Baju Kurung Teluk Belanga perempuan memiliki ukuran yang agak lapang dan longgar, lehernya bulat dan dibelah ± 5 cm. Cara penggunaannya di sempurnakan dengan memakai kain sarung batik, kain lejo(songket), atau kain pelekat. Baju ini biasa dipakai oleh perempuan-perempuan tua, setengah baya dan anak gadis. Pemakaian baju kurung Teluk Belanga ini biasanya dilengkapi dengan selendang yang tipis atau kain tudung lingkup saat berpergian keluar rumah.

Bahan dan warna dari Baju Kurung Teluk Belanga tergantung pada pemakainya, jika orang tua terbuat dari bahan katun yang bermotif bunga-bunga atau polos dengan warna yang tidak terlalu mencolok. Sedangkan perempuan setengah baya atau anak gadis bentuk baju kurungnya dibuat satu stelan, yaitu bahan baju dan kain sama warna dan motifnya, di ketiak dijahit agak longgar yang di sebut kekek dan pesak, sedangkan selendang dipakai untuk menutup kepala.



Gambar 2.5 Baju Kurung Teluk Belanga
(sumber : <https://sites.google.com/site/senidanbudayamalaysia/baju-kurung-teluk-belanga-11>)

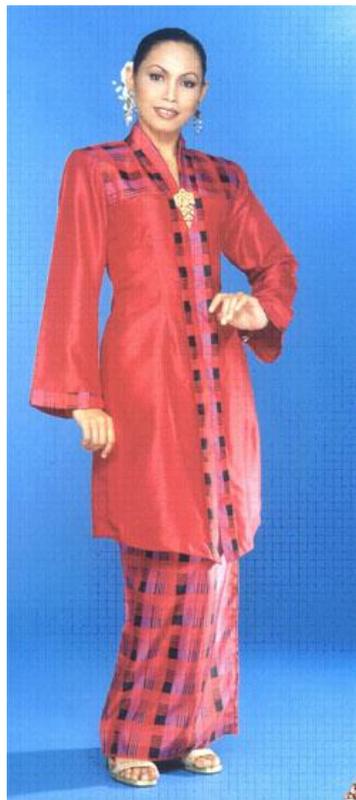


Gambar 2.6 Jahitan Kekek & Pesak
(Sumber : <https://www.maria-online.us/fashion/article.php?!g=ms&q=Kekek>)

2) Baju Kebaya Laboh

Bentuk Kebaya Laboh panjang nya tiga jari dari bawah lutut atau sampai batas betis, kancingnya sebanyak empat atau lima buah, biasanya memakai kancing ketip yaitu kancing kecil yang telindung oleh lidah baju. Bentuk baju Kebaya Laboh ini tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, panjang lengan baju ini sekitar dua jari dari pergelangan tangan, sehingga gelang yang dipakai masih bisa terlihat. Lebar baju Kebaya Laboh sekitar tiga jari dari permukaan lengan, untuk bahan baju disesuaikan kemampuan dan kebutuhan pemakainya.

Sebagai penyempurnaan Kebaya Laboh ini memakai sarung batik, kain pelekat atau kain lejo yang di sesuaikan dengan warna atau motif baju supaya terlihat lebih menarik dan indah. Selendang atau kain tudung lingkup juga di gunakan sebagai pelengkap saat keluar rumah.



Gambar 2.7 Baju Kebaya Laboh

(Sumber : <https://riauberbagi.blogspot.com/2016/01/baju-adat-melayu-kebaya-labuh.html>)

3) Baju Kebaya Pendek

Baju Kebaya Pendek tidak jauh berbeda dengan Kebaya Laboh, hanya panjangnya sebatas pinggul dan di ujung baju ada yang mendatar dan agak miring dibagian depan. Baju Kebaya Pendek juga tidak terlalu sempit dan tidak terlalu longgar, dan memakai kain kain pelekat juga. Kebaya Pendek biasa dipakai untuk kegiatan sehari-hari, karena bentuknya lebih praktis. Kebaya pendek juga digunakan saat bekerja di ladang atau di sawah, dengan menggunakan kain sarung sebagai pasangannya, cara penggunaan kain nya agak keatas sedikit lebih kurang lima jari di bawah lutut, sehingga lebih leluasa saat melangkah. Sistem penggunaan kain seperti ini biasa di sebut “Menggoyek Memocah Boti”.

Pada bagian kepala menggunakan selendang, kain sarung, atau belacu sebagai penutup kepala. Bahan nya sesuai dengan selera yang memakainya, tapi jika digunakan saat kegiatan harian bekerja di rumah, di ladang dan di laut, biasanya menggunakan bahan kain katun atau kain cita polos.



Gambar 2.8 Baju Kebaya Pendek
(Sumber : <https://fashionmuslims.info/kebaya-pesta/baju-kebaya-pendek.html/attachment/baju-kebaya-pendek-melayu-riau>)

e. Bentuk pakaian harian laki-laki

1) Baju Kurung Teluk Belanga

Bentuk baju ini memiliki kerah dan berkancing (kancing tep, kancing emas, atau permata tergantung pada tingkat kemampuan pemakainya). Lengan baju panjang menutup pergelangan tangan, lebar dan longgar. Baju Kurung Teluk Belanga biasanya dibuat stelan dengan celana, bahannya terbuat dari katun atau bahan lain yang berwarna polos, dilengkapi dengan dengan kain samping, seperti kain pelekat. Cara pemasangan kain ini juga bervariasi, ada yang agak dibawah lutut, ada yang di atas lutut, dan ada pula yang diserong (kemiringan pada lutut kaki lebih tinggi dari pada lutut kanan, inilah yang disebut “diponjot”)

Sebagai penutup kepala para lelaki Melayu, untuk penggunaan sehari-hari hanya memakai kopiah, namun saat bekerja di sawah, di lading, atau di laut memakai ikat kepala. Baju Kurung Teluk Belanga ini akan terlihat lebih serasi dan menarik jika disertai tutup kepala, membuat kesan yang lebih sopan dan gagah.



Gambar 2.9 Baju kurung Teluk Belanga
(Sumber : <https://bajukutop.blogspot.com/2019/08/32-baju-adat-teluk-belanga-inspirasi.html>)

2) Baju Kurung Cekak Musang

Bentuk baju ini hampir sama dengan bentuk Baju Kurung Teluk Belanga, hanya saja lehernya berkerah dan tidak berkancing, serta bagian leherbaju berbelah kebawah sepanjang ± 5 cm, agar lebih mudah di masukan dari atas melalui kepala. Baju ini memiliki satu saku pada bagian atas disebelah kiri dan dua buah saku di bagian bawah. Stelan Baju Kurung Cekak Musang ini juga menggunakan celana panjang sampai ke mata kaki, adapun bahan untuk baju dan celananya menggunakan bahan yang sama, yaitu bahan yang tidak panas dan tidak bermotif. Warna yang digunakan pada baju kurung ini di sesuaikan selera si pemakai, baik orang tua maupun lelaki setengah baya. Untuk penutup kepala berupa kopiah berwarna hitam.



Gambar 2.10 Baju Kurung Cekak Musang

(Sumber : <http://genemartino.com.my/index.php/product/men/m-100-%28baju-melayu%29/baju-melayu-cekak-musang?page=10>)

3. Pakaian Resmi

a. Bentuk pakain resmi laki-laki

Bentuk pakain resmi bagi kaum laki-laki adalah Baju Kurung Cekak Musang lengkap dengan kopiah (songkok) sebagai penutup kepala, menggunakan kain sampung yang terbuat dari bahan kain tenunan Melayu atau songket. Pakaian resmi ini dipakai dalam acara pertemuan resmi yang di undang kerajaan pada zaman dulu, sedangkan zaman sekarang di gunakan saat pertemuan resmi pemerintahan ataupun undangan yang menuliskan penggunaan *dresscode* pakain Melayu pada acara tertentu.

Selain hal yang disebutka di atas masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang melibatkan kita untuk berpakaian resmi, terutama dalam lingkup keluarga sendiri, missal nya acara adat perkawinan dari keluarga dan kerabat dekat. Bahan yang diggunakan untuk Baju Kurung Cekak Musang ini dibuat dari kain sutera, saten dan bahan lainnya yang berkualitas. Warna Baju Kurung Cekak Musang untuk laki-laki harus sama antara baju dengan celana. Baju Kurung Cekak Musang mempunyai kerah setinggi kurang lebih 2 cm yang didalamnya dilapisi kain keras supaya kerah leher terlihat bagus dan rapi. Pada leher di pasang kancing sebanyak 2 buah, dan 3 buah kancing lagi pada bagian depan kerah yang terbelah lebih kurang 22 cm. Jumlah kancing yang terpasang 5 buah sebagai simbol dari rukun Islam Lima Perkara yang tertanam pada annak Melayu. Kancing atau buah baju terbuat dari batu permata, intan atau bahan-bahan sintetis lainnya, tergantung kepada kemampuan si pemakai. Kalau kancing baju itu berantai, maka rantainya terletak didalam baju.

Perlengkapan saat menggunakai Baju Cekak Musang ini adalah kopiah (songkok) dan kain sampung. Kain sampung ini pun merupakan kain pilihan, seperti kain songket, kain tenunan dari daerah sendiri maupun tenunan dari daerah lain. Sistem pemakaian kain ini dengan cara mengikatnya di pinggang secara rapi, ada dua macam ikatan kain sampung ini yaitu biasa disebut “ikat dagang dalam”. Sedangkan jika baju nya terletak di luar kain disebut “ikat baju dagang luar”. Cara mengikat kepala kain juga tidak boleh sembarangan karena sudah ada

ketentuannya. Jika kepala kain terletak di samping kanan bermakna lelekai tersebut masih muda atau bujangan. Tetapi jika kepala kain terletak di belakang, lelaki tersebut sudah berkeluarga. Tinggi kain samping sekitar tiga jari dari bawah lutut.

Laki-laki yang sudah tua biasanya memakai kain panjangnya sampai kebetis. Sebagai alas kaki saat undangan resmi ini sebaiknya menggunakan sepatu agak runcing, namun ada juga yang menggunakan selepa atau capal.



Gambar 2.11 Baju Kurung Cekak Musang Lengkap
(Sumber : <https://www.imomo.me/2017/08/nama-baju-adat-riau.html>)

b. Bentuk pakaian resmi perempuan

Bentuk pakaian resmi untuk kaum perempuan adalah Baju Kebaya Laboh dan Baju Kurung Teluk Belanga atau Baju Kurung Cekak Musang. Semua bahan baju ini terbuat dari bahan saten, sutera, borkat dan bahan yang bagus lainnya tergantung kemampuan si pemakai. Untuk kainnya berupa kain songket atau kain

pilihan, seperti tenunan dan lain-lain. Bentuk dari baju kurung atau Kebaya Laboh ini mengikuti bentuk lekuk tubuh si pemakai (*slimfit*), tapi tidak terlalu longgar dan juga tidak terlalu sempit sedangkan untuk panjang bajunya sekitar tiga jari dibawah lutut. Letak kepala kain yang dipakai kaum perempuan pada umumnya ditempatkan di kepala.

Untuk hiasan di kepala, rambutnya dibentuk siput, seperti siput jonget, lintang, lipat pandan atau bentuk siput lainnya. Pada siput tersebut dihiasi dengan bunga melur, bunga cina atau diberi permata. Setelah itu rambut yang sudah dihias ditutup dengan selendang yang dibelitkan ke leher menyerupai jilbab, sehingga rambut dan dada juga tertutup. Untuk hiasan dada bisa menggunakan kalung permata dan rantai emas. Baju Kebaya Laboh pada bagian yang terbelah diberi semat peniti yang terbuat dari emas dan batu permata. Sebagai alas kaki perempuan menggunakan selepa, kasut yang berhak tinggi untuk memperlihatkan merahnya tumit seorang perempuan.



Gambar 2.12 Kebaya Laboh Resmi

(Sumber : <https://balsemb.blogspot.com/2019/05/kebaya-songket-malaysia.html>)

4. Pakain Melayu Upacara Adat

Adat istiadat dari suatu wilayah sesuai perkembangannya lambat laun membakukan berbagai aturan, ketentuan, tata cara adat, alat dan perlengkapan upacara, serta pakain adat yang diberlakukan di wilayah masing-masing, sehingga menjadi ciri khas atau jati diri dari wilayah tersebut. Suku Melayu juga telah membakukan secara lengkap dari tata cara adat, pakaian adat, hingga lambang dan makna yang terkandung didalamnya. Pakaian Melayu pada upacara adat adalah pakaian yang dipakai dalam suatu upacara adat yang pada zaman dulu dilaksanakan oleh kerajaan-kerajaan kawasan Melayu, yang disusun kembali oleh Lembaga Adat Melayu Riau antara lain :

- a. Upacara penobatan Raja.
- b. Upacara pelantikan Menteri, orang besar Kerajaan dan Datuk-Datuk.
- c. Upacara Menjunjung duli.
- d. Upacara Penyambutan tamu-tamu agung dan tamu-tamu yang dihormati.
- e. Upacara adat penerimaan anugerah dan persembahan dari rakyat atau dari negeri-negeri sahabat.

Upacara adat seperti ini dilaksanakan oleh kerajaan (pemerintah) atau Lembaga Adat Melayu Riau sebagai puncak adat di negeri ini. Pakain adat pada upacara adat Melayu ini dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

a. Pakaian upacara adat perempuan

Jenis dan bentuk baju yang di pakai dalam upacara adat bagi perempuan tua maupun muda atau setengah baya pada dasarnya sama dengan pakaian harian, seperti Baju Kurung Teluk Belanga, Baju Kebaya Laboh, dan Baju Kurung Cepak Musang. Hanya saja perbedaannya terletak pada bahan kain dan tata perhiasan yang dipakai untuk upacara adat. Perbedaan tata cara berpakaian dalam upacara adat Melayu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pakaian Melayu dalam upacara nikah dan perkawinan.
- 2) Pakaian Melayu upacara adat.
- 3) Pakaian Melayu sebagai seorang pengantin, acara langsung, acara akak nikah, acara berendam, berinai dan upacara mandi damai.
- 4) Pakaian alim ulama dan pakaian upacara keagamaan.

Pakaian upacara adat yang dipakai perempuan tua adalah Baju Kurung Teluk Belanga, berwarna hitam dari kain tenun, yang tidak boleh sama warna dengan bajunya. Warna hitam menjadi ciri khas dari kegiatan upacara adat, seperti upacara menerima tamu, penyerahan anugerah, pelantikan Raja, Menteri dan Datuk-Datuk serta waktu menduli di istana pada Hari Raya Aidil Fitri. Selain baju yang sudah ditentukan perempuan tua juga memakai kain samping atau pendua sebagai penutup kepala saat di luar istana atau di luar ruangan, jika di dalam ruang kain pendua diletakkan di pinggang agar sanggul bisa terlihat, kadang juga ditutupi dengan selendang Mento, yaitu sejenis selendang yang bertekak kelintan. Bentuk sanggul yang di pakai orang tua-tua dalam upacara adat adalah sanggul lintang atau sanggul lipat pandan yang dihiasai dengan tusuk sanggul dari emas dan bunga cempaka. Pada bagian dada di hiasi dengan dokoh sesuai tingkatan seseorang didalam masyarakat, alas kaki nya menggunakan kasut yang bermanik.

Para gadis atau perempuan setengah baya saat upacara adat memakai Baju Kebaya Laboh dan Cekak Musang, yang bentuknya menyesuaikan tubuh si pemakai serta lengannya tidak begitu lebar. Warna baju nya sama menggunakan warna hitam yang terbuat dari bahan sutera, untuk kain yang di pakai adalah kain tenunan. Saat berada di luar menggunakan penutup kepala yaitu kain tudung lingkup, setelah masuk di dalam ruangan kain tudung lingkup diletakkan di pinggang, sama seperti perempuan tua.

Selain berbaju kurung dan berkebaya, dalam menghadiri upacara adat perempuan Melayu pada bagian rambut juga menggunakan sanggul. Bentuk sanggul yang di pakai yaitu sanggul joget, sanggul lipat pandan, pada bagian sebelah kanan rambut dihiasi dengan jurai panjang dan sebelah kiri seuntai jurai yang lebih pendek. Untuk perempuan muda mauapun setengah baya memakai pending emas atau perak. Fungsi dari pending ini untuk menambah kerampingan pinggang bagi kaum perempuan, ada juga perlengkapan lain nya seperti keris atau badik kecil yang diletakkan di balik sanggul yang sekaligus berfungsi sebagai tusuk sanggul serta alat untuk menjaga diri dari gangguan orang jahat.

b. Pakaian upacara adat laki-laki

Pakaian upacara adat untuk laki-laki muda tidak ada bedanya dengan laki-laki tua. Perbedaannya hanya terletak pada letak kepala kain samping dan tinggi ikat kain dari lutut. Pakaian upacara adat laki-laki adalah Baju Kurung Cekak Musang berwarna hitam dari bahan saten, adapun perlengkapan yang digunakan pada pakaian upacara adat sebagai berikut :

- 1) Baju satu stel dengan celana panjang.
- 2) Kain samping yang terbuat dari tenunan daerah sendiri.
- 3) Tanjal sebagai penutup kepala.
- 4) Bengkong pengikat pinggang.
- 5) Sebilah keris.
- 6) Kasut capal dari kulit atau sepatu

Pada masa dulu seorang Sultan atau Raja dalam upacara adat memakai pakaian hitam bertabur benang emas satu stel baju, celana dan kain samping berwarna hitam. Kemudian dilengkapi dengan keris pendek dan keris panjang, keris panjang dipegang penjawab setia sultan. Pada penutup kepala Sultan biasanya menggunakan tanjak yang disebut tanjak Belah Mumbang, memakai pending dan Bengkong, yaitu sejenis tali pinggang dari emas, berkepala dan dihiasi dengan permata bengkong berwarna kuning (tanpa les).



Gambar 2.13 Pakaian Upacara Adat

(Sumber : <http://baranews.co/wp-content/uploads/2018/12/jkw2-hl2-1-678x381.jpeg>)

Para orang besar kerajaan, Datuk-datuk, kaum bangsawan, Penghulu Balai, Penghulu Istana memakai kain samping yang berwarna, tidak boleh hitam atau kuning. Pakaian acara adat bagi Penghulu, Batin dan Patih, tongkat (wali Penghulu) berpakaian baju Cekak Musang satu stel dan ikat kainnya di dalam baju yang di sebut baju kurung dagang luar. Semua peserta upacara adat memakai keris yang di sisipkan di pinggang. Perlengkapan lain bagi kaum laki-laki adalah Tanjak sebagai penutup Kepala. Tanjak yang digunakan tergantung tingkat seseorang dalam masyarakat. Tanjak ini terbuat dari kain bahan tenunan atau sutera hitam bertelepek, ukurannya ± 75 cm persegi kemudian dilipat belah ketupat, bentuk tanjak memiliki bermacam jenis antara lain :

- 1) Tanjak Belah Mumbang
- 2) Tanjak Ikat Laksmana
- 3) Tanjak Elang Menyongsong Angin
- 4) Tanjak Balong Ayam
- 5) Tanjak Tebing Runtuh
- 6) Tanjak Ikat Biasa

Tanjak untuk kaum bangsawan sebagai pejabat adalah tanjak Bengkong berwarna kuning, memiliki les di sekeliling Bengkong dengan warna hijau lumut. Bengkong berwarna kuning dengan les ungu dipakai oleh datuk-datuk sebagai pembesar kerajaan, sedangkan para pejabat kerajaan mengenakan Bengkong berwarna kuning les berwarna merah.

5. Pakaian Upacara Perkawinan

a. Bentuk Pakaian Pengantin Laki-laki

Bentuk pakaian pengantin laki-laki Melayu Kepulauan, Melayu Pesisir dan Melayu Daratan tidak berbeda jauh, bentuk bajunya berupa Baju Kurung Cekak Musang atau baju Kurung Teluk Belanga. Bahannya terbuat dari tenunan Siak, Indragiri, Daek maupun Terengganu. Warna yang selalu menjadi pilihan yaitu merah, hijau, biru, hitam, dan merah jambu, kecuali warna kuning. Karena pada zaman kerajaan dulu warna kuning adalah warna larangan atau warna kebesaran, hanya boleh dipakai putera putri Mahkota, Raja atau Sultan pakaiannya satu stel

baju, celana dan kain sampung. Perlengkapan pakaian yang digunakan pengantin laki-laki dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Baju Kurung Cekak Musang satu stel, warnanya sama antara baju dengan celananya. Bajunya bertabur benang emas dengan motif bunga cengkeh dan tampuk manggis
- 2) Kain sampung motifnya sama dengan celana dan baju. Kepak kain bermotif siku keluang, pucuk rebungdan lain-lain.
- 3) Kepala memakai Tanjak degan bentuk yang beragam.
- 4) Memakai sebai (selendang) diletakkan sebelah kiri bahu, berwarna kuning dan bersulam kelingkan.
- 5) Dileher pengantin laki-laki dikalungkan rantai panjang berbelit dua yang mempunyai makna ikatan dari Ayah dan Bunda.
- 6) Pending (ikat pinggang) atau Bengkong menggunakan warna kuning dengan les sesuai derajatnya.
- 7) Pada ibu jari kelingking memakai cangai yaitu hiasan kuku buatan dari emas atau perak.
- 8) Sebagai alas kakai menggunakan Sepatu runcing atau capal kulit.
- 9) Memakai keris pendek berhulu burung selendit disisipkan dipinggang sebelah kiri, keris bersarung dan diikat dengan kain kuning untuk menghindari mala petaka.
- 10) Memegang sirih telat atau sirih pemanis



Gambar 2.14 Pakaian Pengantin Melayu

(Sumber : <http://budayakuindonesiaku3.blogspot.com/2018/11/indonesia-merupakan-negara-yang-sangat.html>)

b. Bentuk Pakaian Pengantin Perempuan

Pakaian pengantin perempuan Melayu dalam upacara Adat Perkawinan memiliki bentuk yang bervariasi sesuai upacara adat yang akan dilaksanakan. Upacara adat tersebut seperti upacara Malam Berinai, Upacara Akad Nikah, Tepuk Tepung Tawar, upacara Bersanding, dan upacara Mandi Damai.

Bentuk pakaian pengantin perempuan pada saat Malam Berinai menggunakan baju Kebaya Laboh atau baju yang lebih santai yaitu baju kurung Teluk Belanga yang terbuat dari bahan tenunan, sutra, saten atau borkat. Pada bagian kepala dihiasi menggunakan sanggul sesuai kehendak dari Mak Andam sebagai seorang yang ahli merias sekaligus dipercayai sebagai pelindung calon pengantin dari berbagai gangguan penyakit dan gangguan yang datang secara gaib. Kemudian tambah hiasan dengan perhiasan seperti Jurai Panjang, Jurai Pendek, Bunga Goyang dan Bunga Cina serta anting-anting.

Pada dada diberi perhiasan Dukuh atau Rantai papan bertingkat sesuai dengan tingkat derajat si pengantin. Taangan diberi Gelang Patah Semat dan Bertingkat. Pergelangan kaki kiri dan kanan juga memakai Gelang Kaki Kuntum Cempaka. Proses berinai dilakukan di muka pelaminan dibentangkan tilam dan bantal yang sudah dihiasi.

Bentuk pakaian pengantin pada saat upacara Berandam hampir sama bentuk pakaiannya saat berinai, hanya saja bahan baju yang dipakai adalah bahan saten dan kain tenunan. Bagian kepala hanya memakai sanggul yang dihiasi dengan bunga Cempaka Kuning atau bunga Melur yang dirangkai indah. Setelah pengantin di andam diteruskan mandi dengan air tujuh bunga dengan pakaian kain kembangan dari bahan kain pelekat.

Pada Upacara Akad Nikah yang disebut Ijab Qabul pengantin memakai Kebaya Laboh Atau Baju Kurung Teluk Belanga, baju dan kain uagn dipakai motif dan warnanya sama. Kepala pengantin dihiasi dengan perkakas Andam sederhana, dilengkapi dengan ornament dari perak dan emas seperti, rantai papan, kalong, pending di pinggang, gelang tangan, dan gelang kaki serta Sebai atau tampan-tampan di bahu kiri. Setelah itu dilanjutkan upacara Tepuk Tepung Tawar di pelaminan mulai dari pengantin perempuan sendiri (pengantin laki-laki menunggu di kamar), kemudian dilanjutkan dengan pengantin laki-laki keluar dari kamar, pengantin perempuan di bawa masuk ke kamar pengantin.

Upacara Bersanding atau acara resepsi yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dengan duduk diatas Putra Ratna (Gerai Pelaminan) yang bertingkat sesuai dengan tingkat derajatnya. Pengantin perempuan duduk berselimpuh dengan berpakaian :

- 1) Kebaya Laboh atau baju Kurung Teluk Belanga terbuat dari kain tenunan, satu stel dengan kain bercorak dan berwarna sama.
- 2) Dikepalanya dipakaikan perkakas Andam. Dikeneing disebut Ramin, Sanggul Lipat Pandan atau Sanggul Lintang serta dihiasi dengan sunting genta-genta atau bunga goyang bermotif Bunga Cina.
- 3) Leher menggunakan kalung emas dan rantai papapan atau dukoh bertingkat tiga, lima, tujuh.

- 4) Lengan kanan dan kiri diberi gelang berkepala burung merak pertanda memberi kesuburan dan kemakmuran pengantin perempuan.
- 5) Pada bahu kiri diberi tampan-tampan atau sebai yang bertekak benang emas dan kelingkan.
- 6) Jari kelingking dan ibu jari diberi cangai yang terbuat dari emas atau perak.
- 7) Dipinggan diikat dengan pending emas berfungsi menambah kerampingan badan pengantin.
- 8) Kaki kanan dan kiri diberi gelang kaki emas atau perak berkepala kuntum bunga cempaka
- 9) Alas kaki menggunakan kasut atau selepa yang terbuat dari beludru yang dihiasi dengan kelingkan dan maik.



Gambar 2.15 Pakaian Upacara Berinai
(Sumber : <http://eksosalon.blogspot.com/2013/01/upacara-berinai.html>)

6. Pakaian Upacara Keagamaan

Bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau, pakaian yang dipakai dalam kegiatan keagamaan ini disesuaikan dengan kegiatan yang akan di hadiri seperti hari Raya Aidilfitri, Aidil Adha, Maulud, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan acara lain yang bernuansa ritual.

a. Bentuk pakaian upacara keagamaan (ritual) laki-laki

Bentuk pakaian laki-laki tua, muda, setengah baya, maupun anak-anak Melayu saat menghadiri upacara keagamaan menggunakan baju kurung Cekak Musang atau baju kurung Teluk Belanga, memakai kopiah, kain samping dari kain pelekat, kain tenunan atau kain sutera. Pemakaian baju ini terdiri dari dua macam yaitu pemakaian baju dagang dalam dan pemakaian baju dagang luar.

Pemakaian baju Melayu dagang dalam yaitu baju terletak didalam hingga saku baju tidak terlihat dan tergulung dipinggang, bagi anak muda dan setengah baya kain sampingnya setinggi lutut, sedangkan bagi orang tua kainnya tiga jari di bawah lutut. Untuk pemakaian baju dagang luar baju nya kelihatan diluar kain, sehingga kedua saku baju akan tampak. Tinggi kain yang di pakai sampai ke mata kaki. Pakaian seperti ini biasa dipakai saat sholat berjamaah di masjid atau surau. Pemakaian dagang luar ini banyak diminati oleh anak muda dan orang tua.

Alas kaki yang dipakai berupa kasut, selepa atau capal. Untuk menghadiri Sholat Hari Raya (hari besar bagi umat Islam) pakaian melayu dipakai lengkap, satu stel baju Cekak Musang atau Teluk belanga lengkap dengan kopiah, kain samping, sapu tangan dilipat disaku atas dan memakai selop capal. Warna baju untuk anak muda atau setengah baya dapat memilih sesuai selera masing-masing, disesuaikan pemakaian pada siang atau malam hari.

Para Ulama seperti Imam Masjid memakai jubah warna hitam sampai ke mata kaki, didalamnya memakai baju kurung Cekak Musang berwarna putih, kepala diikat sorban. Bahan sorban terbuat dari kain beludru tebal atau kain lakkan yang berbelit kain putih. Warna sorban putih atau hitam, pada bagian atasnya berwarna merah. Untuk kain pembelit sorban menggunakan kain putih yang tipis.



Gambar 2.16 Jubah Laki-laki

(Sumber : <https://www.wanista.com/2015/72421/fesyen-baju-melayu-jubah-lelaki-2015/>)

Pada upacara kematian, seperti menghadiri pemakaman Sultan, para tamu atau pelayat harus memakai kopiah hitam yang diikat kain putih, sebagai simbol bahwa pelayat ikut berduka cita sedalam-dalamnya. Dalam acara kenduri akad nikah memakai baju Melayu lengkap dengan atributnya. Bisa menggunakan baju kurung Cekak Musang atau Teluk Belanga dengan menggunakan bahan yang lebih bagus dari pakaian harian.

b. Bentuk pakaian upacara keagamaan (ritual) perempuan

Pakaian kaum perempuan dalam acara keagamaan memakai pakaian Kebaya Laboh atau baju kurung Teluk Belanga, lengkap dengan selendang yang diletakkan di kepala atau kain tudung lingkup yang berfungsi sebagai penutup rambut agar tidak kelihatan. Pada acara seperti Maulud, Isra' mi'raj sering memakai baju kurung Teluk Belanga bertulang belut, warna baju dan kainnya sama. Pada zaman kerjaan dulu seorang anak gadis memakai cadar yang terbuat

dari selendang tipis menutup hidung dan mulut hingga yang terlihat hanya kedua mata saja.

Hari Raya Aidil Fitri perempuan muda atau setengah baya biasanya memakai Kebaya Laboh dengan selendang sebagai penutup kepala. Bahan yang digunakan adalah bahan pilihan, seperti kain saten, sutera, borkat dan bahan lain yang berkualitas. Untuk menghadiri acara Akad Nikah dan sebagainya kaum perempuan muda atau setengah baya memakai baju Kebaya Laboh atau baju Teluk Belanga, dengan pasangan kain tenunan.

Pakaian untuk golongan kaum perempuan tua, berupa baju Kurung Teluk Belanga Tulang Belut, dengan kain pelekat atau kain sarung batik. Baju Teluk Belanga ini memiliki saku besar yang berfungsi sebagai tempat meletakkan kampil atau sirih. Pakaian seperti ini biasanya dipakai saat sholat berjamaah di masjid.

7. Warna dan Perlambangan pada Pakaian Adat Melayu

Warna yang biasa digunakan masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah kuning keemasan, hijau lumut, merah darah burung, dan hitam. Semua warna tersebut sudah menjadi warna kekhasan orang Melayu di Bumi Lancang Kuning ini yang didapat dari turun temurun dari nenek moyang suku Melayu. Tidak hanya pada pakaian saja warna-warna ini sering terlihat pada dekorasi setiap acara kebudayaan Melayu mulai dari acara perkawinan hingga acara resmi. Makna dari setiap warna tersebut menurut Jamil (2005: 115) adalah sebagai berikut :

- a. Warna kuning keemasan : Melambangkan kebesaran, kewibawaan, kemegahan dan kekuasaan. Warna kuning ini pada kerajaan dulu adalah warna larangan atau tabu bagi masyarakat biasa untuk memakainya, karna yang memakainya hanya Sultan atau Raja bersama permaisurinya.
- b. Warna hijau lumut : Melambangkan kesuburan dan kesetiaan, taat serta patuh terhadap ajaran agama dan keadilan. Warna hijau lumut pakai oleh kaum-kaum bangsawan, Tengku, Encik, Wan-wan, serta Hakim Makamah Syariah dari Kerajaan.
- c. Warna merah darah burung : Melambangkan keberanian dan kepahlawanan, patuh dan setia pada Raja dan masyarakat. Warna merah dari darah burung ini

juga memancarkan kecemerlangan. Warna ini biasanya digunakan oleh Panglima dan Hulu Balang Kerajaan, Tanjak dikepala juga berwarna merah dengan les atau putih.

- d. Warna hitam : Melambangkan kesetiaan, ketabahan, tanggung jawab, dan jujur. Baju warna hitam ini digunakan oleh para Datuk, Ulama dan Orang Besar Kerajaan dalam Upacara Adat Kerajaan. Kaum perempuan juga menggunakan pakaian warna hitam saat menghadiri upacara Menjunjung Duli dengan kain pendua (penutup kepala).

Menurut Effendi, dkk (2004: 69) adapun beberapa makna warna, perlambangan dan simbol yang terdapat di pakaian adat Melayu sebagai berikut :

- a. Merah : Melambangkan persudaraan yang biasa dikenal dengan tali darah atau tali persaudaraan.
- b. Hitam : Melambangkan keberanian dan keperkasaan hulubalang.
- c. Hijau : Melambangkan kesuburan dan tunas.
- d. Biru : Melambangkan kebahagiaan.
- e. Putih : Melambangkan kebersihan dan kesucian hati yang putih seperti kapas.
- f. Kuning : Melambangkan kebesaran, kewibawaan dan kekuasaan kerajaan.
- g. Coklat : Melambangkan ketaatan dan kepatuhan atau kepatuhan dalam melaksanakan tugas.
- h. Merah : Melambangkan kehidupan, persaudaraan, setia, dan cinta

Sedangkan arti simbolik dalam ragam hias (aksesoris) pakaian adat Melayu menurut Effendi, dkk (2004: 111) sebagai berikut :

- a. Itik Pulang Petang : Kerukunan, kedisiplinan, teratur atau tertib dan tidak saling medahului.
- b. Akar Pakis : Mudah dapat menyesuaikan diri dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.
- c. Pucuk Rebung : Memberikan manfaat, terus bertumbuh dan berkembang dengan cepat.

- d. Tampuk Manggis : Berapa jumlah yang tampak, begitulah isi yang didalamnya. Apa yang tersira, itulah yang disurat.
- e. Bunga Cengkeh : Keharuman aromanya dan khasiatnya bagi manusia.
- f. Bunga Kundur : Kebebasan dalam bergerak dan berfikir cemerlang untuk masa yang akan datang.
- g. Kuntum tak jadi : Jangan putus asa dan terus berusaha (cita-cita yang tidak sampai).
- h. Segi Wajik : Keadilan dalam segala tindakan.
- i. Siku-siku : Kejujuran, kepatuhan dan kepastian.
- j. Bintang-bintang : Kehidupan yang mempunyai pedoman atau tujuan.

C. ANALISA OBJEK

1. Target Audience

E-book pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau ini ditujukan bagi anak muda penerus generasi dan para penggemar pakaian atau busana adat suku Melayu, baik dari keindahannya maupun makna dari pakaian tersebut. Target Audience ini dibagi dalam segmentasi sebagai berikut :

a. Demografis

- Umur : 17-30 tahun
- SES : A-B-C-D-E
- Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- Pendidikan : min. SMP
- Agama : Semua Agama
- Profesi : Pelajar dan Mahasiswa

b. Geografis

- Perkotaan (Urban)

c. **Psikografis**

Psikografis Target Audience untuk *E-book* pakaian adat suku Melayu ini adalah orang-orang yang tertarik dengan kebudayaan adat suku Melayu khususnya pakaian adat Melayu.

2. **Analisa SWOT**

Data yang terkumpul dan didapatkan, selanjutnya dianalisa dengan teknik perencanaan strategi metode SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Treath*). Berikut analisisnya:

a. **Strength / Kekuatan**

- 1) Pakaian Adat suku Melayu Kepulauan Riau merupakan warisan budaya yang sangat kental di masyarakat Melayu karena telah ada sejak zaman kerjaan dulu hingga sekarang.
- 2) Pakain Adat Melayu Kepulauan Riau memiliki makna tersendiri di setiap pakaian dan cara penggunaannya.
- 3) Memiliki berbagai macam jenis pakaian yang bisa dikembangkan serta di sesuaikan dengan zaman sekarang.

b. **Weakness / Kelemahan**

- 1) Informasi yang kurang memadai terkait pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau terutama dalam bentuk visual.
- 2) Pengetahuan tentang pakaian Adat Melayu Kepulauan Riau hanya dipahami oleh orang tua-tua saja tidak sampai ke anak muda generasi z saat ini.
- 3) Penyampaian informasi melalui buku konvensional kurang efektif pada zaman teknologi saat ini sehingga tidak tepat sasaran.

c. **Oppurtunity / Peluang**

- 1) Pakaian adat Melayu Kepulauan Riau ini masih sangat banyak diminati oleh masyarakat bahkan turis manca negara.
- 2) Informasi tentang pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau ini di kemas dalam bentuk buku Elektronik (*E-book*) yang interaktif dan visual fotografi yang menarik sehingga menambah minat untuk membaca kapan pun dan di manapun.

d. Threat / Ancaman

- 1) Minimnya ketertarikan anak muda saat ini terhadap warisan budayanya sendiri.

3. Analisa 5W+1H

Data yang terkumpul dan didapatkan, selanjutnya dianalisa dengan metode 5W+1H (*what, who, when, why, where*). Berikut analisisnya :

a. Apa yang ingin diinformasikan dalam Perancangan *E-book* Pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau ?

Informasi didalam buku panduan ini akan memberikan informasi yang rinci terkait pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau, cara penggunaan pakaiana yang benar, makna yang terkandung dalam setiap pakaian, dan penyajian dengan visual fotografi serta infografis untuk mempermudah penerjemahan data verbal yang ada.

b. Siapa *target audience* dari perancangan ini?

Target yang dituju adalah generasi z, dengan segmentasi umur 17-30 tahun baik pria maupun wanita yang sangat dekat dengan *gadget* serta tertarik dengan adat budaya Melayu Kepulauan Riau.

c. Kapan Perancangan Buku ini diedarkan?

Buku panduan wisata ini akan diedarkan ke masyarakat pada saat mendekati Hari Raya Aidil Fitri karena saat dan setelah bulan tersebut banyak dilaksanakan kegiatan upacara adat yang memakai pakaian adat Melayu.

d. Dimana Perancangan *E-book* ini diedarkan?

Buku panduan wisata ini akan diedarkan melalui Internet maupun media sosial seperti website dinas kebudayaan Kepulauan Riau, Instagram, Facebook, dan lain-lain.

e. Kenapa Perancangan *E-book* Ensiklopedia ini mengangkat tentang Pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau?

Agar masyarakat luas bisa mengetahui tentang pakaian adat Melayu yang dimiliki Provinsi Kepulauan Riau secara jelas, dengan adanya visual

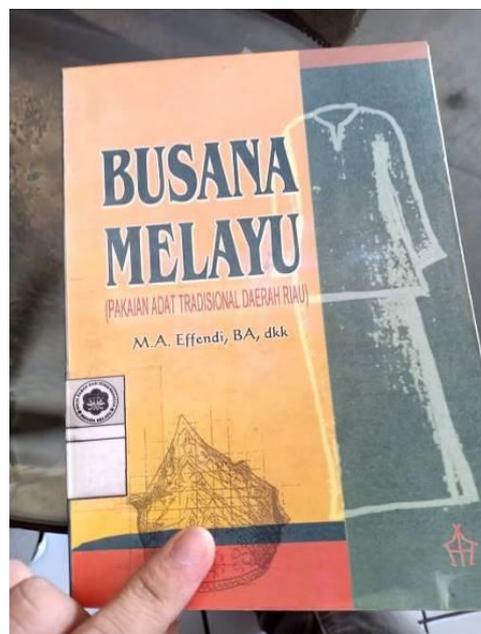
fotografi. Selain itu, juga bisa membantu masyarakat lokal untuk mempromosikan pakaian adat yang dimiliki.

f. Bagaimana merancang *E-book* Ensiklopedia ini agar target *audience* berminat untuk membacanya?

Dalam merancang *E-book* ini, penulis mencoba memahami informasi dan keinginan target *audience* terkait pakaian adat suku Melayu Kepulauan Riau. *E-book* Ensiklopedia ini menampilkan gambar dengan visual fotografi untuk menampilkan keindahan pakaian secara jelas dan infografis terkait pakaian adat Melayu Kepulauan Riau yang interaktif agar tidak terlihat membosankan dan terkesan tekstual. Selain itu, karena *E-book* Ensiklopedia ini berbentuk buku elektronik yang dapat di simpan dan mudah diakses kapan pun dan dimanapun melalui *gadget*, sehingga mempermudah dan menambah minat *target audience* untuk membacanya.

D. Refrensi Perancangan

1. Referensi Buku Busana Melayu



Gambar 2.17 BUSANA MELAYU
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Judul Buku : BUSANA MELAYU (PAKAIAN ADAT TRADISIONAL)
Pengarang : M.A. Effendi, Amrin Sabrin, Amril Usman
Penerbit : Yayasan Pusaka Riau, 2004
Kesimpulan : Buku ini menjelaskan secara detail tentang pakaian adat Melayu Riau dari mulai proses pembuatannya, cara penggunaan, makna dari simbol pakaian hingga bahan yang digunakan. Lebih membahas kepada *detail* dari perlengkapan (aksesoris) yang digunakan pada pakaian adat Melayu.

2. Referensi Buku Pakaian Adat Melayu



Gambar 2.18 PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU RIAU
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Judul Buku : PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU RIAU
Pengarang : Drs. H.O.K Nizami Jamil,
Penerbit : Lembaga Adat Melayu Riau, 2005
Kesimpulan : Buku ini lebih menjelaskan tata cara dan penggunaan pakaian melayu yang tepat pada tempatnya secara adat Melayu Riau. Dalam buku ini juga memaparkan proses atau ritual adat Melayu Riau dari zaman Kerajaan dulu hingga sekarang yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau.

E. Landasan Teori

1. Buku

a. Pengertian Buku

Buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 1998, Hal. 152) diartikan sebagai lembaran kertas yang berjilid, berisi atau kosong. Dalam Ensiklopedi Indonesia (1980, Hal. 538) menjelaskan atau definisi buku sangat jelas dalam pengertian yang luas buku merupakan cangkupan semua tulisan yang di tulis, digambar atau dilukis menggunakan media lembaran papirus, lontar perkamen dan kertas dengan berbagai bentuk, berupa gulungan, dilubangi dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. Sedangkan menurut Unesco (1964) dalam situs teks.co.id mengartikan sebuah buku sebagai “Publikasi tercetak, bukan berkala, yang sedikitnya sebanyak 48 halaman”.

b. Ensiklopedia

Jenis-jenis buku dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis buku menurut dari isi buku, seperti Novel, Biografi atau Auto biografi, catatan harian atau Jurnal, buku Panduan/Pedoman, dan Ensiklopedia. Karena pada perancangan ini menggunakan Ensiklopedia maka penulis hanya akan menjelaskan jenis buku Ensiklopedia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ensiklopedia adalah sebuah karya rujukan yang berisi keterangan atau deskripsi tentang berbagai informasi dalam bidang ilmu pengetahuan, biasanya Ensiklopedia disusun menurut abjad atau tema.

Sedangkan Ensiklopedia menurut Suwarno (2011: 62) adalah beberapa daftar subjek yang dilengkapi keterangan tentang, latar belakang, hingga data bibliografinya yang biasa disusun secara alfabetis dan sistematis.

2. E-book

Shiratuddin (2003) menjelaskan *E-book* atau *elektronik book* adalah buku teks yang dikonversi menjadi format digital, *e-book* juga memiliki pengertian sebagai lingkungan belajar yang memiliki aplikasi yang mengandung database

multimedia sumber daya instruksional yang menyimpan presentasi multimedia tentang topik dalam sebuah buku. Dalam pengembangannya e-book telah banyak mengalami banyak perubahan menjadi lebih interaktif. Format yang biasa digunakan pada *e-book* yaitu *pdf (interactive)*, *epub*, dan *mobi* (Kindle).

3. *Layout*

Menurut Anggraini dan Nathalia (2014: 75) dalam sebuah *layout* terdapat elemen teks, elemen visual, dan elemen lainnya. Tujuan dari *layout* adalah memperlihatkan beberapa elemen, gambar atau teks agar lebih menarik, komunikatif dan mempermudah pembaca saat menerima informasi yang diberikan.

Rustan (2014) memperjelas lebih lanjut, pada dasarnya layout dapat artikan sebagai peletakan elemen-elemen desain pada suatu bidang menggunakan media tertentu agar dapat mendukung konsep / pesan yang terdapat di dalamnya.

Dalam merancang sebuah karya desain, penempatan tata letak berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan dan pesan yang akan disampaikan, dan dalam perancangan sebuah karya desain layout memiliki prinsip-prinsip, diantaranya :

a. **Irama (Sequence)**

Irama dalam layout adalah susunan pola tertentu yang mengalami pengulangan sedemikian rupa dan memiliki variasi pada urutan yang konsisten, sehingga membuat layout lebih menarik dan mudah diterima informasinya.

b. **Penekanan (*Emphasis*)**

Menurut Anggraini dan Nathalia (2014: 43) menjelaskan penekanan termasuk salah satu prinsip dasar yang memiliki peran penting dalam suatu desain, fungsi dari penekanan ini agar menjadikan visual pusat perhatian, dengan cara menonjolkan salah satu unsur dari desain tersebut sebagai pusat perhatian.

c. **Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan merupakan membagi atau menata unsur-unsur menjadi merata, baik secara visual maupun optik. Dalam desain, keseimbangan digunakan agar membuat kenyamanan saat dipandang serta tidak membuat gelisah *audience*

yang melihat. Keseimbangan didalam desain memiliki dua pendekatan yaitu, simetris dan asimetris.

d. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan juga merupakan sebuah prinsip dasar yang sangat penting, desain yang tidak mempunyai kesatuan akan terlihat sangat berantakan atau kacau. Jika, beberapa elemen dalam desain saling berhubungan (warna, raut, arah, bentuk) maka dapat membetentuk kesatuan. Terdapat juga beberapa cara agar kesatuan dapat tercapai, diantaranya :

- 1) Mengulang warna, bidang, garis, dan sistem grid yang sama pada setiap halaman atau kategori.
- 2) Menyeragamkan penggunaan jenis ukuran pada headline, *sub-headline*, dan *body copy*.
- 3) Menggunakan unsur visual bentuk dan warna yang sama.
- 4) Menggunakan jenis huruf yang sama.

4. Warna

Menurut Hendratman (2014) warna merupakan komponen yang terdapat dalam desain. Warna dapat membentuk keindahan sekaligus memunculkan persepsi psikologis, sugesti, serta suasana tertentu.

Dalam merancang sebuah desain warna juga sering dikombinasikan, dalam pada prinsipnya warna memiliki beberapa jenis kombinasi, diantaranya :

a. Warna Akromatik

Warna akromatik adalah kombinasi dari warna gelap dan terang saja atau tidak memiliki warna, dilihat asal katanya dari A (tidak) dan *Chromatic* (Warna). Kombinasi dari warna ini terlihat klasik dan artistik, sering digunakan pada media fotografi dan surat kabar.

b. Warna Monokrom

Warna monokrom adalah salah satu warna hue yang dikombinasikan dengan gelap terang. Kombinasi warna ini lebih sederhana, tidak menimbulkan banyak

resiko dan lebih mudah diterima mata. Hanya saja kelemahan dari warna monokrom ini membuat kesan yang cepat bosan dan mudah ditinggalkan.

c. Warna Komplementer

Warna komplementer adalah warna *hue* yang bersebrangan, bisa dikombinasikan dengan gelap terang. Kombinasi warna tersebut akan lebih menarik mata, tetapi akan berbahaya jika tidak berhasil dalam pemilihan dua warna tersebut akan terlihat lepas atau tidak *matching*.

d. Warna Pastel

Warna pastel adalah warna-warna yang dominan lebih terang (hampir ke warna putih) atau biasa disebut juga dengan warna sephia.

e. Warna Analog

Warna analog adalah merupakan warna-warna *hue* yang berdampingan, sehingga hasil dari kombinasim warna ini lebih mudah diterima oleh mata dan lebih berani dibandingkan dengan warna monokrom.

f. Warna Clash

Warna *clash* adalah dua warna yang saling berlawanan (komplementer), namun sedikit bergeser satu *hue*. Sesuai namanya dari warna ini '*clash*' adalah warna yang tidak harmonis/bertentangan/bertabrakan sehingga menimbulkan kombinasi warna yang tidak enak dipandang. Tetapi dengan teknik yang tepat akan menghasilkan warna yang inovatif dan khas hingga menjadi lebih menarik.

g. Warna Split Komplementer

Warna *Split* Komplementer lebih sulit dari warna *clash* karena terdiri dari tiga warna yang tidak harmonis. Namun jika, warna dari *split* komplementer ini disatukan akan menghasilkan karya yang unik. Dengan teknik tertentu perpaduan ketiga warna itu bisa menghasilkan perpaduan yang serasi.

h. Warna Triangle

Warna *Triangle* adalah perpaduan dari tiga warna yang senasib (*primary*, sekunder, tersier)

Dari beberapa jenis kombinasi warna tersebut, menurut Hendratman (2014), Sejatinya warna memiliki makna, arti dan filosofis juga kesan tersendiri, warna dapat mempersentasikan suasana atau pesan tertentu dan mempengaruhi psikologi manusia, seperti:

- 1) Merah
 - a. Representasi dari objek alam : Api, darah dll
 - b. Kesan yang ditimbulkan : Emosi yang kuat, energi keberanian, perjuangan, gairah dan kemauan keras
- 2) Biru
 - a. Representasi dari objek alam : Laut dan langit
 - b. Kesan yang ditimbulkan : ketenangan, ketentraman, kesedihan, teduh, kepercayaan
- 3) Hijau
 - a. Representasi dari objek alam : Pohon dan tanaman
 - b. Kesan yang ditimbulkan : Alami, sehat, rileks, kesuburan, pertumbuhan, penyembuhan, muda, pembaruan, sukses, keinginan.
- 4) Kuning
 - a. Representasi dari objek alam : Sinar matahari, lebah, jeruk lemon
 - b. Kesan yang ditimbulkan : menonjol, akrab, spontan, semangat, ceria, kreatif, bebas
- 5) Ungu
 - a. Representasi dari objek alam : Bunga anggrek, buah manggis
 - b. Kesan yang ditimbulkan : spritiual, kebangsawanan, fantasi, mimpi
- 6) Pink
 - a. Representasi dari objek alam : Bunga mawar
 - b. Kesan yang ditimbulkan : kasih sayang, pengasuh, lembut, cinta dan asmara.

- 7) Coklat
 - a. Representasi dari objek alam : Tanah/bumi, kopi/*chocolate*
 - b. Kesan yang ditimbulkan : Kenyamanan, ketahan, antik, solidaritas, membumi, tenang, matang dan handal.
- 8) Abu-abu
 - a. Representasi dari objek alam : Batu, beton, pasir
 - b. Kesan yang ditimbulkan : netral, tidak berpihak, keamanan, kehandalan, kesederhanaan, elegan, kedewasaan, futuristik dna milenial.
- 9) Putih
 - a. Representasi dari objek alam : Awan, salju.
 - b. Kesan yang ditimbulkan : Suci, bersih, tepat, tidak bersalah, sederhana
- 10) Hitam
 - a. Representasi dari objek alam : Arang dan batu bara.
 - b. Kesan yang ditimbulkan : Power, kepatuhan, kemakmuran, canggih, anggun, tidak bersalah, sederhana, abadi, berkelas.

5. Tipografi

Menurut Hendi Hendratman (2014: 151) tata huruf (*typography*) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang penataan huruf dan penempatan yang tepat agar menimbulkan kesan tertentu, sehingga pembaca dapat menerima informasi secara jelas dan maksimal. Selain itu seni tipografi yang lebih berfokus pada eksplorasi fisik huruf hingga mengabaikan segi keterbacaannya. Setiap bentuk huruf mempunyai keunikan tersendiri. Namun pada umumnya tetap mengikuti aturan tertentu seperti *body size*, *baseline*, *meanline*, *x-height*, *descender* dan *ascender*.

Leslie Becker dalam Rustan (2013: 126) secara bijak memberi pandangan bahwa tipografi memang memiliki tiga sifat yaitu :

- a. *Type as text* : Tipografi sebagai penyampai pesan sang penulisnya. Teks mendapat penangan khusus dan memperhatikan faktor-faktor optis. Disini *legibility* dan *readability* menjadi hal yang sangat penting.

- b. *Type as information delivery* : Tipografi sebagai penyampai informasi label, tanda pengenal, penunjuk arah. Disini *legibility* dan *readability* menjadi hal yang sangat penting.
- c. *Type as image* : Tipografi sebagai penyampai pandangan, sikap dan ekspresi kreatif. Disini *legibility* dan *readability* tidak menjadi prioritas.

6. Gambar/Foto

Menurut Sadiman, dkk (2011) gambar/foto adalah media yang paling sering digunakan. Gambar/foto merupakan bahasa yang umum, mudah dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Kelebihan media gambar/foto adalah :

- a. Sifatnya kongkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan akar masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membenarkan kesalahpahaman.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan :

- a. Autentik
Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi asli seperti saat orang melihat sedang benda sebenarnya
- b. Sederhana
Komposisi dalam gambar sebaiknya cukup jelas untuk menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar tersebut.
- c. Ukuran Relatif
Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/tanda aslinya.
- d. Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau kegiatan
- e. Gambar/foto akan lebih bagus dari sudut seni dan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

7. Fotografi Fashion

Fotografi *fashion* menurut Nugroho (2006: 129) dalam kamus fotografi menjelaskan fotografi fashion adalah salah satu bidang fotografi profesional yang

berfokus pada bidang foto busana/pakaian dan aksesorisnya. Seorang fotografer *fashion* dituntut untuk mampu menyatukan antara busana dengan model yang memakai busana tersebut menjadi suatu gambar (foto yang memiliki keharmonisan). Pada masa sekarang fotografi semakin marak sejalan dengan berkembangnya media cetak dan digital yang semakin canggih. Fotografi *fashion* merupakan *genre* fotografi yang cenderung memperlihatkan detail pakaian dan barang-barang serta aksesoris fashion lainnya. Secara teknis seorang fotografer *fashion* akan mengeksplor pakaian atau aksesoris yang dikenakan model hingga tanpa lebih menarik saat di foto, dengan pencahayaan yang dramatis menghasilkan foto yang maksimal. Fotografi *fashion* biasa digunakan untuk keperluan editorial, iklan, majalah *fashion*, buku, dan sebagainya.

a. Teknik-teknik pencahayaan

Menurut Nugroho (2011: 73-103) peran cahaya dalam fotografi hal yang utama dalam menghasilkan foto yang baik. Seorang pemotret dituntut untuk mengerti kualitas pencahayaan, serta memperhatikan arah cahaya sehingga menghasilkan efek yang berbeda dari setiap sumber cahaya, baik cahaya alami (matahari) maupun cahaya yang sengaja dibuat (artifisial). Pengertian arah pencahayaan adalah bagaimana meletakkan jatuhnya sumber cahaya ke objek yang akan difoto. Sedangkan efek dari cahaya tersebut berkaitan dengan posisi dari sumber cahaya terhadap objek yang dipotret. Adapun beberapa sumber pencahayaan sebagai berikut :

1) *Front Light* (Pencahayaan Dari Arah Depan)

Sumber cahaya terletak di depan objek yang di foto. Jika cahaya berada di belakang kamera atau posisinya dekat kamera akan membuat hasil foto yang relatif tanpa bayangan di belakangnya, sehingga foto akan terlihat *flat* atau *datail* tekstur dari objek lebih sedikit terlihat tersebut. Penggunaan cahaya *front light* ini biasanya ditujukan agar lebih menonjolkan *make-up* dari model, serta menampilkan objek foto dengan kulit yang halus dan warna *make-up* natural.

2) *Side Light* (Pencahayaannya Dari Arah Samping)

Hal yang diperhatikan untuk menghasilkan cahaya dari samping adalah posisi objek foto dan posisi kamera sekitar 45-90 derajat. Penempatan cahaya *Side light* dapat dilakukan dengan meletakkan cahaya di samping kiri ataupun kanan objek foto sesuai tema yang diinginkan. Efek dari cahaya samping ini akan membentuk atau memperlihatkan *detail* permukaan atau tekstur objek foto lebih jelas. Hal ini disebabkan oleh bayangan yang lebih dominan dari pada sumber cahaya. Efek ini dipakai bila ingin menampilkan *portrait* dan menonjolkan lebih banyak karakter dari objek yang kita foto.

3) *Top Light* (Pencahayaannya Dari Arah Atas)

Top Light dapat dilakukan dengan cara menempatkan sumber cahaya di atas objek yang akan kita foto, sehingga arah cahaya tersebut berada tepat di atas objek. Arah pencahayaan ini akan menghasilkan efek yang terkesan dramatis. Efek *top light* dapat dilihat dengan cahaya matahari yang bersinar pada tengah hari.

4) *Bottom Light* (Pencahayaannya Dari Arah Bawah)

Cahaya yang bersumber dari bawah akan menghasilkan arah pencahayaan yang disebut *bottom light* atau *base light*. Teknik *bottom light* seperti ini sering digunakan sebagai tambahan cahaya atau *fill-in light* (cahaya pengisi) agar dapat mengurangi kontras dari *main light* (cahaya utama).

5) *Back Light* (Pencahayaannya Dari Arah Belakang)

Back lighting merupakan cahaya yang bersumber dari belakang objek. Arah sumber cahaya ini akan berlawanan dengan posisi kamera dan objek berada diantaranya. Posisi cahaya diletakkan tepat di belakang objek, bisa dipantulkan atau diarahkan langsung mengenai objek yang akan di foto. Efek yang dihasilkan biasanya menciptakan foto siluet, atau objek dikelilingi oleh *rim light* yakni cahaya tipis yang berada dipinggir objek foto. Fotografer perlu memperhatikan dengan benar cahaya yang terpapar langsung di lensa, sebab akan menghasilkan kebocoran cahaya atau pantulan cahaya dan *flare* (masuknya cahaya yang tidak diinginkan).

8. Pemasaran/Promosi

Kotler (1997: 142) mendefinisikan promosi adalah salah satu proses kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai sarana mengkomunikasikan manfaat atau keunggulan dari produknya serta menarik konsumen agar membeli. Sedangkan Cummins (2010: 30) menjelaskan promosi termasuk dalam rangkaian usaha yang dilakukan untuk mencapai target penjualan dengan biaya yang efektif, dengan penambahan nilai pada suatu produk atau jasa. Babin (2011: 27) menjelaskan promosi merupakan fungsi komunikasi dari perusahaan yang bertanggung jawab menginformasikan dan membujuk atau mengajak pembeli. Tujuan utama dari promosi adalah memberikan informasi, membujuk, mempengaruhi, serta mengingatkan target *audience* tentang suatu produk pemasarannya.

a. Media Promosi

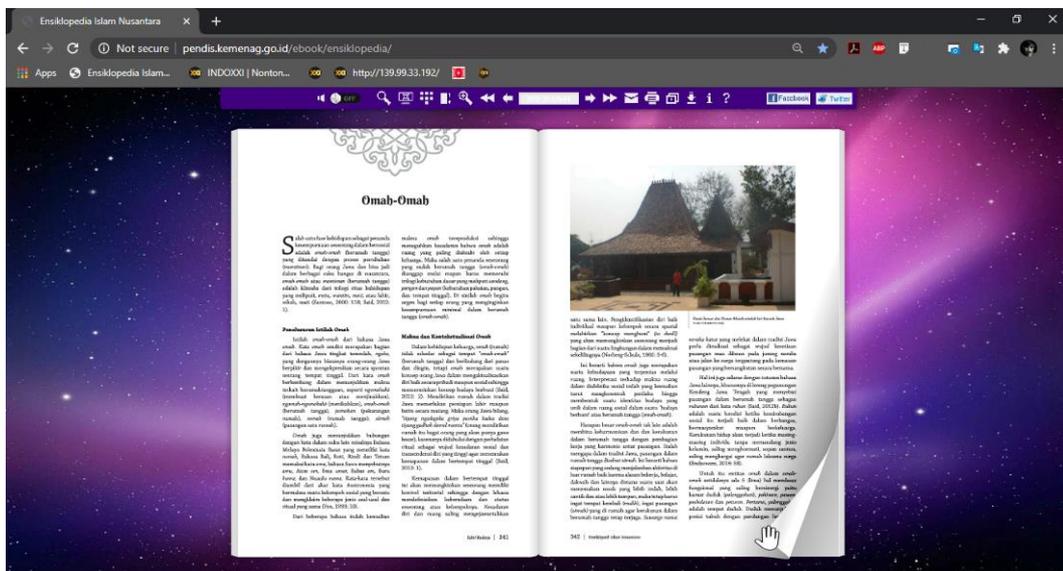
Media promosi merupakan sarana komunikasi informasi suatu produk, brand dan jasa agar dapat lebih dikenal secara luas oleh masyarakat. Media promosi terbagi menjadi 2 bagian media promosi cetak dan media promosi non cetak/media digital, media promosi cetak seperti brosur, poster, *banner* dan buku katalog, sedangkan media non cetak/media digital seperti *media social* yaitu *Website*, *Instagram*, *Google Book*, *Kindle*, dll.

9. Website

Website sudah sangat sering ditemukan pada era teknologi saat ini sebagai media mendapatkan informasi di Internet. Yuhefizar (2013:2) menjelaskan *Website* adalah media tempat untuk menampilkan informasi di internet, baik berupa teks, foto, *audio* maupun *video* yang interaktif dan mempunyai kelebihan dalam menghubungkan (*link*) antar dokumen dengan dokumen lainnya (*hypertext*) sehingga bisa ditampilkan pada sebuah *browser*. *Website* berfungsi sebagai perantara menyampaikan suatu informasi yang akan diakses oleh *audience* sebagai media pembelajaran.



Gambar 2.19 Website E-book Ensiklopedia Islam Nusantara
(Sumber: <http://pendis.kemenag.go.id/ebook/ensiklopedia/>)



Gambar 2.20 Isi E-book Ensiklopedia Islam Nusantara
(Sumber: <http://pendis.kemenag.go.id/ebook/ensiklopedia/>)